

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi menular seksual saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia baik di negara maju industri maupun negara berkembang, insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara tidak diketahui dengan pasti. *Centre of Disease Control (CDC)* pada tahun 2008 memperkirakan lebih dari 110 juta kasus IMS pada laki-laki dan perempuan di *Unites States*. Tahun 2010 diperkirakan terdapat 8,6 juta orang yang positif HIV (ODHA) di Asia Tenggara, termasuk 960.000 orang yang baru terinfeksi (kasus baru). *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016 menyatakan terdapat lebih dari 1 juta orang menderita IMS setiap hari (Pandjaitan, dkk. 2017).

Di Indonesia sendiri, kejadian infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah sifilis dan gonore. Jumlah kasus sifilis yang dilaporkan selama lima tahun terakhir yaitu 37.040, kasus duh uretra (*Urethritis non-gonokokus*) sebanyak 52.951 kasus, kasus pengeluaran duh vagina sebanyak 280.634 kasus, kasus ulkus genital sebanyak 8.695 kasus. Terdapat kecenderungan pada wanita antara tahun 2011 dan 2016, jumlah kasus wanita yang melaporkan mengalami pengeluaran duh vagina adalah 79.268 kasus (Kemenkkes RI, 2017).

Provinsi Jawa Timur ditetapkan sebagai wilayah dengan prevalensi IMS (HIV-AIDS) yang terkonsentrasi bersama 5 provinsi lainnya, yaitu DKI Jakarta, Papua, Bali, Riau dan Jawa Barat. Jumlah penderita kasus IMS di Provinsi Jawa Timur tahun 2016

yang ditemukan pada laki-laki yaitu HIV sebanyak 3.074 kasus (55.88%), Aids sebanyak 723 kasus (65.14%), dan Sifilis sebanyak 328 kasus (64.19%). Sedangkan jumlah kasus yang ditemukan pada perempuan yaitu HIV sebanyak 2.925 (44.12%), Aids sebanyak 387 kasus (34.86%), dan Sifilis sebanyak 183 kasus (35.81%) (Dinkes Jatim 2017). Hasil laporan dari Dinas Kesehatan Kota Malang pada bulan Januari-Juni 2018 kasus dan pasien IMS yang ditemukan pada laki-laki yaitu 289 (22,23%), pada perempuan sebanyak 334 (26.80%), dan pada kelompok resiko tinggi sebanyak 623 (49.97%). Di kota Malang puskesmas yang memiliki prevalensi tertinggi pasien IMS yang ditemukan dan diobati berada di Puskesmas Dinoyo, yaitu sebanyak 124 orang. Jumlah ini termasuk tinggi jika dibandingkan dengan puskesmas lain yang berada di Kota Malang.

Menurut Paulus (2015) Infeksi menular seksual disebabkan oleh lebih dari 30 bakteri yang berbeda, virus, parasit, protozoa dan ektoparasit. Beberapa jenis IMS dapat menyebar melalui cara-cara non seksual seperti produk darah dan transfer jaringan. Ims juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama masa kehamilan dan persalinan. Beberapa faktor risiko penularan IMS yang telah diidentifikasi termasuk menyangkut kesehatan dan perilaku seksual seperti jumlah pasangan seksual dan usia berhubungan seksual pertama kali. Golongan usia dewasa muda memiliki tingkat risiko tertular IMS yang tinggi karena dapat terlibat hubungan seksual dengan beberapa orang dan sering kali tidak menggunakan kondom. Infeksi menular seksual berkembang sangat cepat berkaitan dengan perubahan perilaku seksual yang semakin bebas yang ditandai dari adanya kelompok perilaku-perilaku beresiko tinggi seperti: adanya wanita penjaja seks (WPS), pecandu narkoba, homoseksual atau perilaku seks bebas (Nirmalasari, dkk. 2018).

Menurut Purnamawati (2013), Infeksi pada wanita lebih sering bersifat asimtomatis sehingga baru diketahui setelah mengalami komplikasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, wanita sering tidak berani meminta pasangannya untuk menggunakan kondom dan wanita sering tidak tahu bahwa pasangannya sering berganti-ganti pasangan seksual. Infeksi menular seksual pada fase awal menimbulkan gejala yang tidak spesifik, dengan demikian banyak yang tidak menyadari apabila sudah terinfeksi sehingga dapat menularkan kepada pasangan seksualnya. Pasangan seksual pasien IMS yang mungkin menginfeksi atau terinfeksi dianjurkan diobati untuk mencegah infeksi yang berulang. Pasangan seksual wanita dari pasien IMS laki-laki mungkin tampak sehat dan asimtomatik, meskipun sudah terinfeksi. Seseorang yang asimtomatis umumnya tidak akan berobat sehingga mempermudah terjadi komplikasi yang serius (Kemenkkes RI, 2016).

Menurut WHO terdapat beberapa cara pencegahan untuk menekan angka kejadian IMS dan HIV/AIDS yaitu dengan tidak melakukan seks pranikah pada remaja, mengurangi jumlah pasangan seksual (*be faithful*), menggunakan kondom saat berhubungan seksual, memutuskan rantai penularan infeksi, serta meningkatkan akses dan layanan pencegahan komprehensif. Layanan pencegahan IMS pada pusat pelayanan kesehatan yaitu pemberian kondom untuk pria maupun wanita, konseling pada pasien IMS yang berupa edukasi tentang pencegahan infeksi HIV pada seseorang yang berisiko terhadap penyakit tersebut, dan notifikasi pasangan seksual (Kemenkkes RI, 2016).

Dengan melakukan pencegahan tersebut maka rantai penularan IMS akan terputus dan mengurangi komplikasinya. Perilaku pencegahan IMS akan dipengaruhi oleh *Illness Perception* (Persepsi sakit) karena persepsi pada masing-masing individu

mengakibatkan respon individu yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan persepsi dari dalam diri pasien terhadap penyakitnya (Lorensia, dkk. 2016). Persepsi sakit merupakan cara pandang seseorang dalam menilai dan memahami kondisi kesehatannya. Persepsi merupakan hal yang penting dalam berperilaku dan berhubungan dengan *outcomes* penting seperti kepatuhan pengobatan, penyembuhan fungsional serta terbukti berkontribusi pada kualitas hidup pasien (Hadisa, dkk. 2017).

Dalam penelitian ini persepsi sakit menggunakan pendekatan teori *Health Belief Model (HBM)*. HBM merupakan sebuah teori psikologi kepercayaan seseorang dalam berperilaku sehat atau pengambilan keputusan dalam menentukan perilaku. HBM bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai aktivitas perawatan diri dan memiliki fokus pada perilaku yang berkaitan dengan pencegahan komplikasi penyakit (Champions & Skinner, 2008). Persepsi pasien IMS bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit yang berbahaya, bahkan mengakibatkan kematian, serta adanya hambatan untuk melakukan pencegahan penularan IMS akan mempengaruhi perilaku kesehatan pasien IMS. Kesadaran berperilaku seksual yang aman, misalnya ketaatan penggunaan kondom akan dapat mengurangi 85% risiko penularan HIV (Vadodara, 2015). Penelitian berjudul *Health Belief Model: Health Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infection in Female Sex Workers in Surakarta* tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, *self efficacy*, dan stimulus tindakan dalam teori HBM terhadap perilaku pencegahan IMS (Wulandari dkk, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2019 di Puskesmas Dinoyo didapatkan hasil bahwa dalam satu bulan terakhir terdapat 50

pasien yang berkunjung ke klinik IMS, 15 dari pasien yang melakukan kunjungan adalah pasien yang positif terinfeksi penyakit menular seksual. Berdasarkan dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Persepsi Sakit IMS dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS pada Pasangan di UPT Puskesmas Dinoyo”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan persepsi sakit infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada pasangan di UPT Puskesmas Dinoyo”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan persepsi sakit infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada pasangan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi persepsi sakit pada pasien IMS.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan IMS pada pasangan.
3. Menganalisis hubungan persepsi sakit pasien IMS dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada pasangan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil ini penelitian ini dapat meningkatkan persepsi sakit yang positif pada pasien IMS sehingga dapat melakukan pencegahan penularan IMS pada pasangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan dan menjadi bahan tambahan untuk memperluas wawasan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi tentang Infeksi Menular Seksual.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi belajar mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi khususnya Infeksi Menular Seksual.

3. Bagi Puskesmas Dinoyo Kota Malang

Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan Infeksi Menular Seksual pada tahun 2018 sehingga pihak Puskesmas dapat melakukan pencegahan dan penatalaksanaan kasus IMS. Sebagai referensi pengembangan pelayanan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan mempunyai pengalaman nyata dalam melakukan penelitian tentang persepsi penyakit pasien IMS dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada pasangan.

1.5 Keaslian Penelitian

- 1.5.1** Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah tahun 2013 dengan judul *“Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan perilaku pencegahan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional . Data diambil dari 50 persen pasien IMS. Data dianalisis menggunakan teknik analisis komparatif melalui uji Chi-Square . hasil dari penelitian ini yaitu sebanyak 29 orang (58%) pasien IMS memiliki tingkat pencegahan penularan IMS yang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat pencegahan penularan IMS ($p= 0,000$) dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tingkat pencegahan penularan IMS ($p= 0,000$). Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah variabel independennya, yaitu menggunakan variabel persepsi sakit terkait dengan perilaku pencegahan penularan IMS pada pasangan.
- 1.5.2** Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryagustina dkk tahun 2017 dengan judul *“Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jekan Raya Palangkaraya”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang pencegahan infeksi menular seksual di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jekan Raya Palangkaraya.

Penelitian ini menggunakan *pra eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post design*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *exidental sampling*, dengan sampel 30 responden serta diuji dengan uji statistic *Wilcoxon*. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *p-value* $0,000 < \text{dari nilai } 0,05$ yang artinya H_a diterima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang pencegahan infeksi menular seksual. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah responden dalam penelitian tidak diberikan tindakan apapun tetapi hanya diberikan kuesioner.

- 1.5.3** Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti tahun 2015 dengan judul “*Hubungan Antara Factor Predisposisi Dengan Perlaku Memakai Kondom Untuk Mencegah IMS Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan factor predisposisi perilaku pemakaian kondom. Penelitian ini merupakan penelitian obsevasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang diteliti adalah 98 sampel yang terdiri dari WUS yang bersuami. Analisis menggunakan chi-square untuk analisis bivariat dan regresi logistic untuk analisis multivariat. Hasil pengujian analisis bivariat didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian kondom (*p-value* 0,003) POR 1,511 (95% CI: 225-1,864), sikap dengan pemakaian kondom (*p-value* 0,001) POR 1,557 (95% CI; 1,237-1,960), dan persepsi dengan pemakaian kondom (*p-value* 0,000) POR 2,080 (95% CI; 1,550-2,791). Sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pemakaian kondom (*p-value* 0,404). Pada analisis multivariat diperoleh hasil, persepsi merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap perilaku

pemakaian kondom. Exp (B) 39, 657 (95% CI; 3, 976-395, 536) artinya persepsi tentang kondom memiliki pengaruh sebesar 39, 657 kali dalam perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah sampel yang digunakan, yaitu pasien IMS yang sudah terdiagnosa IMS dari dokter.

